

**PENGARUH AKTIVITAS PARIWISATA TERHADAP
KEBERLANJUTAN SUMBERDAYA WISATA
PADA OBYEK WISATA PAI KOTA TEGAL**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**MULIANI CHAERUN NISA
L2D 305 137**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali dikenalkan oleh WCED dalam laporan *Our Common Future*. Konsep ini menitikberatkan pada pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan sekaligus mengusahakan pemerataan yang adil. Oleh karena itu, sampai saat ini konsep tersebut dianggap sebagai alternatif pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata. Salah satu jenis wisata yang berkembang di Indonesia adalah jenis wisata bahari/pesisir, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan. Kawasan wisata pesisir yang cukup potensial di Kota Tegal adalah kawasan Pantai Alam Indah (PAI). Obyek wisata PAI mempunyai luas ± 14 Ha dan terletak di Kelurahan Mintaragen Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Obyek wisata ini mengandalkan keindahan alam khususnya laut dan pantai sebagai aset wisata. Obyek wisata ini dikelola oleh Pemerintah Kota Tegal yaitu Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kota Tegal. Sedangkan wisatawan yang mengunjungi obyek wisata PAI umumnya wisatawan lokal yang berasal dari Kota Tegal dan daerah-daerah sekitarnya. Adapun jumlah wisatawan PAI pada tahun 2006 mencapai 242.269 wisatawan dengan pendapatan mencapai Rp. 282.611.350,00 (Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kota Tegal, 2006).

Semakin meningkatnya pasar pariwisata pesisir dan pantai pada obyek wisata PAI, tantangan/kendala untuk keberlanjutan pariwisata pesisir dan pantai semakin berat karena adanya degradasi kawasan wisata. Penyebabnya adalah tekanan terhadap persediaan sumber-sumber alam yang terdapat pada obyek wisata, tuntutan kebutuhan wisatawan akan fasilitas yang semakin lengkap, keterbatasan lahan yang menyebabkan tidak tertariknya pihak swasta untuk mengembangkan PAI serta tingkat pendidikan masyarakat lokal yang tergolong rendah sehingga akan mempengaruhi kesiapan tenaga kerja lokal dalam menghadapi persaingan di bidang pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata pada obyek wisata PAI menimbulkan pengaruh, baik yang sifatnya positif maupun negatif, terutama terhadap keberlanjutan sumberdaya wisatanya. Terkait dengan permasalahan penelitian maka muncul suatu pertanyaan penelitian yaitu "Pengaruh apa sajakah yang timbul akibat adanya aktivitas pariwisata di obyek wisata PAI dan seberapa besar pengaruh tersebut mengancam keberlanjutan sumberdaya wisata obyek wisata PAI?".

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka perlu dilakukan studi pengaruh aktivitas pariwisata terhadap keberlanjutan sumberdaya wisata pada obyek wisata PAI Kota Tegal. Adapun tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas pariwisata terhadap keberlanjutan sumberdaya wisata pada obyek wisata PAI Kota Tegal. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang dilakukan antara lain identifikasi kondisi eksisting obyek wisata PAI; penyusunan kriteria-kriteria pariwisata yang berkelanjutan; analisis karakteristik komponen wisata; analisis pengaruh aktivitas pariwisata dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan; serta analisis tingkat keberlanjutan sumberdaya wisata pada obyek wisata PAI Kota Tegal. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, menggambarkan serta mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam pengembangan obyek wisata PAI Kota Tegal. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat keberlanjutan sumberdaya wisata di obyek wisata PAI Kota Tegal tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat berdasarkan komparasi antara kriteria pariwisata berkelanjutan dengan pengaruh aktivitas pariwisata di obyek wisata PAI yang sebagian besar bersifat positif. Hanya saja masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan/pendidikan untuk peningkatan keterampilan masyarakat, peraturan/kebijakan yang diterapkan serta kegiatan promosi. Tidak adanya kegiatan pelatihan/pendidikan bagi masyarakat serta peraturan/kebijakan khususnya yang menyangkut penyerapan tenaga kerja dan penanaman modal masyarakat lokal akan berpengaruh pada semakin sulitnya usaha untuk mewujudkan salah satu prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu kepemilikan lokal. Sedangkan kegiatan promosi, bukan hanya memperkenalkan produk pariwisata, namun juga perlu memperkenalkan dan menyosialisasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran pelaku wisata atas pengaruh-pengaruh yang mungkin ditimbulkan baik terhadap lingkungan, sosial budaya maupun ekonomi. Dengan mengetahui tingkat keberlanjutan sumberdaya wisata di obyek wisata PAI ini maka diharapkan dapat mempertahankan keberlanjutan sumberdaya wisata dalam pengelolaan obyek wisata PAI pada masa yang akan datang.

Keyword: pariwisata, keberlanjutan dan sumberdaya wisata.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama bertahun-tahun Indonesia telah menempatkan pembangunan ekonomi sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Semua aspek kehidupan dirancang hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi tersebut, yaitu dengan mengejar pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin. Dengan demikian, aspek-aspek lain seperti lingkungan dan sosial budaya dikorbankan demi kepentingan ekonomi. Sumberdaya alam atau lingkungan hidup dieksploitasi secara besar-besaran tanpa memperhatikan kaidah konservasi demi mengejar laju pertumbuhan ekonomi, akibatnya terjadi degradasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang serius. Padahal penurunan sumberdaya alam akan berpengaruh dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Selain berdampak negatif pada aspek lingkungan hidup, eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan juga mempengaruhi aspek sosial seperti meningkatnya kemiskinan serta penurunan tingkat kualitas hidup. Kondisi ini semakin memburuk sejak tahun 1997, ketika Indonesia mengalami krisis moneter, saat itu bukan hanya perekonomian Indonesia saja yang runtuh melainkan juga krisis sosio-politik.

Oleh karena itu, paradigma pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi perlu diganti dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang sudah menjadi kesepakatan seluruh bangsa-bangsa di dunia sejak ditandatanganinya kesepakatan Agenda 21 Global dalam Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992. Pembangunan berkelanjutan mempunyai definisi yang berbeda-beda, salah satunya yang dikutip dari laporan *Our Common Future (Brundtland Report)*, pembangunan berkelanjutan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (WCED dalam Mitchell, 2000). Dalam Deklarasi Johannesburg, juga disebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga pilar utama yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan ekonomi yang harus berwawasan lingkungan dan sekaligus mengusahakan pemerataan yang adil.

Pembangunan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Penerapan pariwisata yang berkelanjutan ini diperkuat dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), dalam piagam ini disebutkan bahwa pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa

pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Hal tersebut hanya akan tercapai dengan adanya sistem pemerintahan (*good governance*) yang baik yaitu yang melibatkan partisipasi aktif antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan demikian pembangunan berkelanjutan tidak hanya terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Oleh karena itu, sampai saat ini pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai alternatif pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pemerintah Indonesia menanggapi pembangunan pariwisata Indonesia dengan harapan bahwa aktivitas ini dapat menggantikan sektor migas yang selama ini selalu diandalkan dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. WTO memprediksikan bahwa tahun 2010 industri pariwisata Indonesia akan mengalami pertumbuhan hingga 4,2% per tahun. Selain itu sektor industri pariwisata nasional memberikan kontribusi nasional bagi program pembangunan. Sebagai contoh, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS melalui data-data dari Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) diketahui bahwa sektor pariwisata telah mampu menghasilkan devisa langsung pada tahun 2004 sebesar US\$ 4,8 milyar. Selanjutnya diketahui juga dampak pariwisata terhadap lapangan kerja pada tahun 2002 sebesar 2,3 juta kesempatan kerja atau 2,5% dari lapangan kerja nasional.

Salah satu jenis wisata yang berkembang di Indonesia adalah jenis wisata bahari. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km serta memiliki potensi sumberdaya pesisir dan lautan yang sangat besar (Bengen dalam Aryanto, 2003). Sumberdaya pesisir dan lautan yang dapat ditemui di Indonesia antara lain populasi ikan hias yang diperkirakan mencapai sekitar 263 jenis, terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove dan berbagai bentang alam pesisir atau *coastal landscape* yang unik (Syah, 2003). Kondisi pemandangan alamiah tersebutlah yang menjadi daya tarik yang sangat besar bagi wisatawan. Adapun daerah-daerah yang memiliki potensi wisata bahari di Indonesia adalah pantai barat Sumatera, Pulau Simeuleu, Pulau Bali dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Pulau Lombok, Pulau Seribu di Teluk Jakarta, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya (Pendit, 1999 dan Syah, 2003). Dengan demikian, bagi daerah khususnya daerah yang memiliki potensi pesisir dan pantai, pengembangan pariwisata pantai atau bahari merupakan suatu tantangan yang menjanjikan, mengingat pariwisata merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah.

Demikian juga halnya pada Kota Tegal yang memiliki garis pantai sepanjang $\pm 8,5$ km dari Kali Gangsa di barat sampai Sungai Ketiwon di timur, Kota Tegal memiliki peluang untuk mengembangkan pariwisata pantai dan pesisirnya. Kawasan wisata bahari yang cukup potensial

untuk dikembangkan di Kota Tegal adalah kawasan obyek wisata PAI (Pantai Alam Indah) yang terletak di daerah pesisir Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, bagian utara Kota Tegal. Obyek wisata ini dikelola oleh pemerintah Kota Tegal yaitu Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kota Tegal. PAI mempunyai luas \pm 14 Ha serta mempunyai kondisi pantai yang relatif stabil dan kemiringannya landai. Keadaan pantai yang alami inilah yang menjadi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sebagai aset wisata. Selain untuk berekreasi, biasanya ditempat ini sering diadakan perkumpulan seperti wushu, olahraga bagi lansia dan lain-lain. Di PAI ini juga sering digelar acara musik yang dimeriahkan oleh artis lokal maupun ibukota (Bappeda Kota Tegal, 2002).

Meningkatnya pemanfaatan kawasan PAI sebagai obyek wisata menyebabkan semakin banyak arus wisatawan yang datang untuk menikmati daya tarik alamiah kawasan pesisir dan pantai yang terdapat pada kawasan ini. Wisatawan yang mengunjungi obyek wisata PAI umumnya wisatawan lokal yang berasal dari Kota Tegal dan daerah-daerah sekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kota Tegal, jumlah wisatawan PAI pada tahun 2006 mencapai 242.269 wisatawan dengan pendapatan mencapai Rp. 282.611.350,00. Hal ini menunjukkan bahwa PAI merupakan obyek wisata yang diminati masyarakat Kota Tegal dan sekitarnya serta merupakan sektor unggulan yang berpotensi untuk menambah pendapatan daerah.

Dengan meningkatnya pasar pariwisata pesisir dan pantai pada obyek wisata PAI, tantangan/kendala untuk keberlanjutan pariwisata pesisir dan pantai semakin berat karena adanya degradasi atau destruksi kawasan wisata. Salah satu penyebabnya adalah tekanan terhadap persediaan sumber-sumber alam yang terdapat pada obyek wisata. Wisatawan yang datang pada obyek wisata PAI menuntut kebutuhan fasilitas yang semakin lengkap. Permintaan dari sisi wisatawan tersebut akan menekan persediaan sumber-sumber alam yang terdapat di obyek wisata PAI. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan yang datang maka akan semakin besar pula pemanfaatan terhadap sumber-sumber alam. Kondisi ini semakin diperburuk dengan masih adanya wisatawan yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Sampah-sampah yang sebagian besar bersifat anorganik seperti plastik pembungkus makanan atau minuman dibuang secara sembarangan oleh beberapa wisatawan yang datang. Selain sampah yang berasal dari aktivitas pariwisata, dampak lingkungan dari darat juga dapat merusak pantai/laut, misalnya sampah rumah tangga di muara sungai. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya ekosistem alami laut/pantai dan masyarakat sekitar serta dapat merusak daya tarik laut/pantai sebagai aset wisata sehingga akhirnya akan berdampak pula pada penurunan jumlah wisatawan yang datang.